

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Kajian ini dibagi menjadi dua fokus yaitu mengenai akhlak dan pendidikan akhlak. Yang mana keduanya memiliki cakupan yang cukup luas jika ditinjau dari berbagai perspektif kajian. Namun pada kajian tentang akhlak mencakup; pengertian, sumber, sifat, dan keistimewaan akhlak. Sedangkan kajian mengenai pendidikan akhlak mencakup; pengertian, dasar, tujuan, metode pembentukan akhlak, aspek-aspek pendidikan akhlak.

A. Konsep Akhlak

1. Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Secara kebahasaan, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti (1) tabiat, budi pekerti (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*).²⁷ Sedangkan kata “*akhlak*” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.²⁸

²⁷ Azyumardi Azra (ed.), “Akhlak”, *Ibid.*, Jilid 1, 130.

²⁸ Ira M. Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 43.

Kata akhlak juga sering disandingkan dengan etika, moral, kesusilaan, dan kesopanan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat: 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul: "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*" (QS. Al-Qalam [68]: 4).²⁹

Kesusilaan dan kesopanan adalah sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi istilah ini bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan praktek manusia.³⁰

Sedangkan kata etika, seperti kebanyakan kata ilmiah lainnya, berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan.³¹ Jadi, jika kita membatasi pada asal-usul kata ini, maka "etika" berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Ibid., 523.

³⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 8.

³¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2011), cet. 11, 4.

Kata yang dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* dan jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan atau adat.³² Jadi menurut Bertens kata "etika" sama dengan etimologi "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bedanya "etika" dari bahasa Yunani dan "moral" dari bahasa Latin. Dalam bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia kata etika dan moral sangat berdekatan dengan istilah akhlak dari bahasa Arab.

Terkait masalah istilah dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "etika dan etiket". Etika disini berarti moral. Etiket berarti sopan santun. Etiket juga berarti secarik kertas yang ditempelkan pada botol atau kemasan barang. Jika dari asal usulnya, kedua istilah ini tidak ada hubungannya. Etika dalam bahasa Inggris adalah *ethics* sedangkan etika adalah *etiquette*. Kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan. *Pertama*, sama-sama menyangkut perilaku manusia. *Kedua*, sama-sama mengatur perilaku manusia secara normatif.³³

Dari sini dapat dilihat bahwa istilah etika dan akhlak berasal dari sumber yang berbeda. Di mana etika bersumber dari filsafat Yunani, tetapi akhlak bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Barangkali penulis Arab yang Muslim tidak membedakan istilah etika dengan akhlak, karena mereka memandang bahwa pengembangan ilmu akhlak pada masa sekarang ini

³² Ibid., 6.

³³ Ibid., 9.

banyak ditunjang oleh analisis filsafat. Karena banyak diantara ayat akhlak dalam al-Qur'an dan perkataan dalam hadis yang sifatnya global, maka perlu dijelaskan secara rinci. Maka kadang-kadang penulis Arab menggunakan rumusan filsafat untuk menerangkannya, terutama sekali filsafat manusia, yang disebutnya sebagai istilah “*al-falsafah al-insaniyah*”.

Mengenai istilah akhlak dengan moral, etika, dan kesusilaan, dapat dilihat perbedaannya bila dipandang dari objeknya. Di mana akhlak

Pengertian akhlak secara kebahasaan tersebut dapat membantu pengertian akhlak secara istilah.

Tidak sedikit tokoh maupun ulama Islam yang memberikan pengertian tentang akhlak. Mulai dari ulama klasik sampai modern. Untuk mendapat keterangan mengenai pengertian akhlak dari segi istilah maka dapat merujuk pendapat tokoh yang mengemukakan masalah akhlak. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai tokoh bidang akhlak yang terdahulu dan terkemuka, mengungkapkan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*³⁴

Menurut Imam al-Ghazali (1059-1111 M), kata *al-khalq* ‘fisik’ dan *al-khuluq* ‘akhlak’ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Namun

³⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Ibid., 9.

ada perbedaan yang menyertainya. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.³⁵

Lebih lengkap Imam al-Ghazali mengungkapkan:

عِبْرَتَانِ فِي النَّفْسِ اسْرِيحَةَ عَنْهَا تَصْدُرُ إِلَّا فَعَالٌ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

*Sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.*³⁶

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan.³⁷

Sementara menurut Ahmad Amin bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah:

عَرَّبَ مَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ عَادَ إِلَى تَدْبِيرِيٍّ أَلَّا إِلَّا أَقْرَ إِذَا عْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتْهَا هِيَ
الْمَسْمُوهُ بِالْخَلْقِ

*Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.*³⁸

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 28.

³⁶ Ibid., 29.

³⁷ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 86.

³⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 15.

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.³⁹

Akhlak (Ar.: *al-akhlāq*) yakni keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syarak (hukum Islam), hal tersebut disebut akhlak baik. Jika melahirkan perbuatan yang tidak baik, hal tersebut disebut akhlak buruk.⁴⁰

Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁴¹

³⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 198.

⁴⁰ Azyumardi Azra (ed.), "Akhlak", *Ibid.*, 130.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 4-6.

Maka dari sini dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa. Suatu keadaan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat berikut:⁴²

- a. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau hanya dilakukan sesekali saja, maka suatu perbuatan tersebut tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
- b. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar suatu kebiasaan. Jika timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan diperhitungkan secara matang, perbuatan itu tidak dapat disebut akhlak.

2. Sumber Akhlak

Islam adalah agama yang paripurna. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang mengamalkannya.

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada al-Qur'an dan hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat apa yang semestinya harus diperbuat

⁴² Azyumardi Azra (ed.), "Akhlak", Ibid., 130.

dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.⁴³

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.⁴⁴

Memang sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa secara umum akhlak terdiri atas akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, dan yang kedua adalah akhlak yang sama sekali tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, hal tersebut timbul dari sumber-sumber sekuler.⁴⁵

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar/sumber pokok daripada akhlak Islam adalah al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.

Memang tidak disangsikan lagi bahwa segala perbuatan/tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan menurut sistem akhlak Islam, dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan

⁴³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), 149.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan hadits.

3. Sifat Akhlak

Perlu kita ketahui bahwa macam-macam atau pembagian akhlak itu tidak terlepas dari nilai dan perbuatan orang itu sendiri, apakah itu baik atau buruk. Adapun jika ditinjau dari segi sifatnya, akhlak terbagi dua macam, yakni akhlak yang baik, disebut akhlak mahmudah; dan akhlak yang tercela, disebut akhlak madzmumah. Berikut ini penjelasannya:⁴⁶ ulama' akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan akhlak Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela.⁴⁷

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan, sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang mendatangkan rahmat, serta perasaan senang dan bahagia. Diantara yang termasuk akhlak mahmudah adalah belas kasihan, lemah lembut, pemaaf, menepati janji, tidak sombong, tekun, tidak lalai, sifat malu,

⁴⁶ M. Solihin dan Rayid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), 107.

⁴⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Ibid., 9.

persaudaraan, beramal sholeh, selalu berbuat baik kepada orang lain, sabar, dan lain sebagainya.⁴⁸ Akhlak mahmudah atau terpuji itu merupakan perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.⁴⁹

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak tercela atau perangai buruk (akhlak madzmumah) adalah sifat, sikap, atau perilaku yang dibenci Allah swt. dan merusak hubungan harmonis dengan sesama manusia. Akhlak tercela wajib dijauhi umat Islam. Dalam QS. 49:12 kita dapati larangan Allah swt. untuk berperanga buruk, berupa menghina atau mengolok-olok orang lain, mencela sesama mukmin, memanggil seseorang dengan nama panggilan yang buruk atau tidak disukai yang dipanggil, berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, serta bergunjing atau membicarakan aib orang lain.⁵⁰

4. Keistimewaan Akhlak

Akhlak memiliki keistimewaan yang membuatnya lebih dari pada paham-paham akhlak non muslim. Karena akhlak bersumber dari Al-Qur'an. Akhlak haruslah dikembalikan kepada landasan al-Qur'an, sebab mampu mengatur kehidupan manusia menuju keseimbangan baik di dunia maupun

⁴⁸ M. Solihin dan Rayid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Ibid., 116.

⁴⁹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Ibid., 9.

⁵⁰ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 73.

di akhirat. Seseorang tidak akan hidup bahagia di dunia dan akhirat kecuali ia beribadah kepada Allah sesuai dengan syari'at.

Melihat penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak mempunyai keunggulan-keunggulan atau keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a. Akhlak memperhatikan keseimbangan dunia dan akhirat. Dalam artian bahwa dengan adanya akhlak manusia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dengan kehidupan akhirat. Zuhud memang termasuk ajaran Islam, namun berbeda dengan zuhud yang hanya mengedepankan kehidupan akhirat dan tidak mempertimbangkan kehidupan dunia.
- b. Akhlak melebihi moral absolut dan universal. Yang dimaksud dengan absolut adalah bahwa kebenaran akhlak Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud atau bentuk tertentu, tidak relatif atau nisbi seperti halnya akhlak sekuler. Karena mutlak, kebenaran akhlak Islam tidak dapat ditawar-tawar dan tidak berubah, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan universal adalah bahwa kebenaran akhlak Islam diakui semua orang dan berlaku untuk semua orang, kapan pun dan di mana pun.

Jadi dalam akhlak Islam, orang yang berakhlak karena iman kepada Allah, sama sekali bukan karena manusia, bukan karena takut kepada polisi atau takut kepada ancaman-ancaman KUHP yang dibuat oleh manusia. Akhlak yang lahir karena takut kepada manusia sangat lemah dan tentulah

tidak membawa banyak arti, sebab manusia pada hakekatnya sangat terbatas kemampuannya untuk mengawasi segala tingkah laku manusia lainnya, dapat ditipu, disuap, dan lain sebagainya.

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan menurut Ramayulis seperti yang dikutip oleh Rahmadiyah, berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahas Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*.⁵¹

Pendidikan dalam arti umum dan sederhana menurut Djumransjah adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan potensi.⁵²

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

⁵¹ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika; Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 52.

⁵² Ibid.

pelatihan. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁵³ Maka yang dimaksud dengan pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan digunakan untuk berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah, tahzib* dan *ta'dib* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Ada ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan.⁵⁴

Di antara mereka yang menjadikan istilah-istilah di atas untuk tujuan pendidikan yakni Ibn Miskawaih dalam *tahzibul akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya *kitab al siyasat*, Ibn al -Jazzar al -Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *siyasat al -shibyan wa tadribuhum*, dan Burhan al-Islam al -Zarnuji memberikan judul salah satu

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Afriantoni, "Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak, Ibid., 18.t.d.

karyanya *Ta'lim al-Mula'allim tharik at-ta'alum*. Pada dasarnya para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah ini.⁵⁵

Istilah yang dikemukakan di atas mengandung tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, dan penerima. Jadi dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah *sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia*.

Dalam studi sosial kontemporer, pada tahun 1649 M lembaga ilmiah Prancis hanya mendefinisikan pendidikan sebagai pembentukan jiwa dan raga, tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan.⁵⁶

Memang secara fakta bahwa istilah “pendidikan” telah menempati banyak tempat dan didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pakar, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun yang perlu menjadi penekanan adalah para pakar sependapat bahwa Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai "suatu proses transfer ilmu belaka", namun pendidikan merupakan "transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupnya".

Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan "tukang-tukang" atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Ibid., 22.

teknis. Artinya, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada “penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran akan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian”.⁵⁷

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada pengajaran dimana orientasinya hanya kepada intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan di mana sarannya adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat.⁵⁸

Penjelasan di atas menggiring pemahaman bahwa istilah pendidikan akhlak di maksud dalam penelitian ini adalah “*suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki*”.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Adapun dasar dari pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Dasar yuridis

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 4-5.

⁵⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 163.

No.20 Tahun 2003 pada BAB II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

Dalam undang-undang tersebut, fungsi dari pendidikan nasional tidak langsung menunjuk pada hal yang sifatnya kognitif, namun yang menjadi fungsi pendidikan nasional yang pertama adalah bagaimana mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Watak, karakter dan akhlak dari manusia Indonesia yang baik pada gilirannya akan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Maka menjadi penting bagi pendidikan akhlak guna membangun bangsa yang bermartabat.

Selanjutnya, tujuan dari pendidikan nasional pun tidak terlepas dari akhlak. Setelah tujuan yang sifatnya ke-Tuhanan, tujuan berikutnya adalah mengembangkan akhlak mulia peserta didik. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka dari sini pendidikan akhlak tidak dapat disepelekan karena menjadi tujuan utama dari pendidikan nasional.

⁵⁹ Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 20, 4.

b. Dasar Religius

Dalam pandangan Islam, akhlak mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sumber-sumber ajaran akhlak adalah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku manusia merupakan suri tauladan yang baik bagi umat manusia semua.

Dalam al-Qur'an surat an-Nahl [16] ayat 90 Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁶⁰

Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut di atas maka perlu kiranya pendidikan akhlak menjadi perhatian penting sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama Islam. Allah lewat al-Qur'an mengajarkan akhlak-akhlak yang baik dan larangan untuk berbuat tercela kepada manusia. Sedangkan Rasul menekankan betapa indahny berakhlak baik sehingga rasul sangat mencintai orang yang seperti itu. Sedangkan betapa buruk dan rendahnya akhlak tercela tersirat dalam kalimat Rasul yang lain, yakni rasul sangat membenci orang yang buruk akhlaknya.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Ibid., 377.

Dan mereka yang buruk akhlaknya juga yang paling jauh dari Rasul di akhirat kelak.

c. Dasar Psikologis

Sebagai manusia normal akan muncul perasaan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuasaan dari luar dirinya, Ia adalah Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon perlindungan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dimiliki, di sinilah letaknya keberadaan akhlak. Bahwasanya hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama.⁶¹

Rousseau mengatakan bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah baik akan tetapi dapat menjadi rusak dalam tangan manusia yang telah dipengaruhi kebudayaan. Ia menganjurkan agar anak diberi kesempatan untuk berkembang menurut kodrat alam masing-masing.⁶²

Melihat dasar psikologi yang ada maka pendidikan akhlak sangatlah perlu, baik itu terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitar.

d. Dasar Sosiologis

⁶¹ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-15, 107.

⁶² S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 95.

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya manusia sebagai makhluk sosial. Yang mana mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap orang harus dapat bersikap/bertingkah laku toleran, ramah-tamah dan pandai beradaptasi. Di sinilah letak pentingnya pendidikan akhlak karena memiliki andil dalam hubungan manusia satu dengan manusia yang lain.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai tujuan pendidikan akhlak, maka sangat dekat kaitannya dengan pembentukan akhlak. Hal tersebut dikarenakan terdapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam.⁶³

Sebelum membahas tujuan pendidikan akhlak, pertanyaan yang terlebih dahulu perlu diperhatikan adalah apakah akhlak dapat dibentuk ataukah tidak?

⁶³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 48-49.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran bathin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian pula sebaliknya.⁶⁴

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*). Imam al-Ghazali misalnya mengatakan bahwa: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan. Dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁶⁵ Al-Ghazali kelihatannya mengambil

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak*, Ibid., 165.

⁶⁵ Ibid., 156-157.

posisi tengah-tengah dengan mengatakan bahwa tidak mungkin menghilangkan akhlak sama sekali. Yang mungkin adalah mengendalikan dan mempengaruhi akhlak. Melalui cara inilah, akhlak seseorang bisa diarahkan pada perkembangan yang diinginkan.⁶⁶

Kahar Masyhur mengatakan bahwa berhubungan dengan akhlak termasuk bidang ikhtiar manusia, maka akhlak dapat diubah dari jahat jadi baik dan dari baik jadi jahat, karena itu haruslah berhati-hati.⁶⁷

Pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya. Akan tetapi keadaan sebaliknya juga menyatakan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan seterusnya. Ini semua menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁶⁸ Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin

⁶⁶ Hasan Asari, *Nukilan*, Ibid., 87.

⁶⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 15.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Akhlak*, Ibid., 157.

banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan teknologi.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.⁶⁹

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran nativisme ini nampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.⁷⁰

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka

⁶⁹ Ibid., 166.

⁷⁰ Ibid., 167.

baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.⁷¹

Sementara aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode.⁷²

Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran yang berbunyi: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*”. Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.⁷³

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷⁴

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid., 168.

⁷⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Ibid., 159.

Disamping tujuan umum tersebut, Ali Abdul Halim Mahmud juga mengungkapkan tujuan-tujuan lain, diantaranya:⁷⁵

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun dengan orang nonmuslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah*.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.

⁷⁵ Ibid., 160.

- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Menurut Anwar Masy'ari tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Pendidikan akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan pastinya.⁷⁶

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka gerak batin dan tindakan hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak.⁷⁷ Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh gerak batin, yakni saling membenci. Oleh karena itu setiap manusia diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena merupan motor dari segala tindakan lahir.

Perkataan yang dikutip Ahmad Amin dari Aristoteles, yakni “Mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya

⁷⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Ibid., 4.

⁷⁷ Ibid.

mengetahui, tetapi pasti ditambah dengan latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang yang utama. Kalau khotbah-khotbah dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik, maka pasti sebagaimana kata Teognis, setiap orang mau membelinya, walaupun dengan harga semahal-mahalnya. Tapi sayang semua kesanggupan dari dasar-dasar ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrahnya bersikap utama.⁷⁸

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan; “kerjakan ini dan jangan kerjakan ini”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak akan mungkin meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus-menerus, lalu semua mata mengagumi akhlaknya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus.⁷⁹ Bukan itu saja,

⁷⁸ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. VI, 1.

⁷⁹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Ibid., 33.

bahkan supaya pengikutnya itu bisa mendapatkan keutamaan yang besar, maka orang yang diikutinya harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi.⁸⁰

Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁸¹

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode dipahami sebagai cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan akhlak, maka perlu dilakukan serangkaian metode untuk

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet.VI, 103.

mencapai apa yang menjadi tujuan tersebut. Sehingga kenyataan dilapangan terbukti dengan adanya usaha dalam rangka membentuk akhlak yang mulia. Hal tersebut terwujud dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang selain memiliki fungsi sebagai wahana penggalan ilmu, juga sarana penanaman akhlak yang mulia. Berikut metode dalam pembinaan akhlak:

a. Metode Keteladanan

Akhlak yang baik juga bisa diperoleh dengan melalui keteladanan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam.⁸²

Dalam dunia pendidikan, murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan itu memegang peranan penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh pada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.⁸³

⁸² Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 129.

⁸³ Ibid., 124.

Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya. Jadi metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai.⁸⁴

Dapat dipahami bahwa metode keteladanan dalam pembinaan akhlak merupakan upaya dengan cara pemberian contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pendidikan agama harus diberikan secara dressur (terus menerus) untuk menanam landasan yang kuat. Orang tua harus membiasakan anaknya terus menerus sejak kecil, akhirnya ketika dewasa hal tersebut telah mendarah daging pada anak tersebut. Akhirnya anak didik, karena perasaan yang mendalam dan keyakinan yang kuat, merasa bahwa agama yang menjadi pegangannya itu benar.⁸⁵

⁸⁴ Ibid., 129.

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), 103

Menurut Abu Ahmadi, metode tersebut hanya dapat diberikan di dalam keluarga di lingkungan rumah tangga, kepada anak-anak yang masih kecil atau anak yang belum dewasa. Metode ini sudah tidak dapat lagi dipergunakan untuk mendidik dan mengajar agama kepada anak-anak yang sudah mulai remaja yang duduk dibangku sekolah lanjutan karena sudah mulai kritis terhadap segala sesuatu.⁸⁶

Metode pembiasaan sangat tepat untuk mengajar tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.⁸⁷

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan

⁸⁶ Ibid., 103-104.

⁸⁷ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi*, Ibid., 128.

orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁸⁸

Metode nasihat ini memberikan penjelasan secara langsung mengenai hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat serta menunjukkan hal-hal yang dianggap berbahaya. Nasihat diberikan oleh orang yang memiliki pengalaman lebih dibidangnya agar yang dinasehati mengetahui seluk-beluk kebenaran.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode ini merupakan metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.⁸⁹

Metode motivasi akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Sedangkan metode intimidasi atau ancaman dilakukan untuk menakut-nakuti agar peserta didik tidak berbuat buruk.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain

⁸⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

⁸⁹ Chabib Thoaha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi*, Ibid., 126.

seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.⁹⁰

e. Metode Kisah

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Djasuri, kisah memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.⁹¹

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam maka harus dihindari.

5. Aspek-aspek Pendidikan Akhlak

Abuddin Nata menyatakan bahwa aspek-aspek pendidikan akhlak berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).⁹² Berbagai aspek pendidikan akhlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

⁹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid., 197.

⁹¹ Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi*, Ibid., 123.

⁹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 149.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁹³ Sikap atau perbuatan tersebut adalah perbuatan yang mencerminkan akhlak kepada Allah.

Kenyataan di jagad raya (dunia) membuktikan bahwa ada kekuatan yang tidak nampak. Dia mengatur dan memelihara alam semesta ini. Juga Dialah yang menjadi sebab adanya alam ini. Dalam pengaturan alam semesta ini terlihat ketertiban, dan ada suatu peraturan yang berganti-ganti dan gejala datang dengan keteraturan-Nya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (Lihat QS. Al-Thariq, 86: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses jadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan selanjutnya diberi roh (Lihat QS. Al-Mu'minin, 23: 12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.⁹⁴

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid., 150.

Kedua, karena Alla-lah yang memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.⁹⁵

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (Lihat QS. Al-Jatsiyah, 45: 12-13).⁹⁶

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. Al-Isra', 17: 70).⁹⁷

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.⁹⁸ Semua kenikmatan tersebut, bukan berarti Sang Pencipta mempunyai maksud kepada manusia supaya membalas dengan sesuatu,

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ibid.

itu tidak, tetapi Allah swt. memerintahkan manusia agar senantiasa beribadah kepadan-Nya.⁹⁹

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya (Lihat QS. Al-Nisa, 4:116), takwa kepada-Nya (Lihat QS. Al-Nur, 24:35), mencintainya (Lihat QS. Al-Nahl, 16:72), ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, (Lihat QS. Al-Baqarah, 2:222), mensyukuri nikmat-Nya (Lihat QS. Al-Baqarah, 2:152), selalu berdo'a kepada-Nya (Lihat QS. Al-Ghafir, 40:60), beribadah (Lihat QS. Al-Dzariyat, 51:56), meniru-niru sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya (Lihat QS. Al-Fath, 48:29).¹⁰⁰

Sementara itu sebagaimana pendapat Quraish Shihab yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.¹⁰¹ Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan banyak memujinya (Lihat QS. Al-Naml, 27:93, ash-Shaffat, 37:159-160). Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa

⁹⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Ibid., 154.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Akhlak*, Ibid., 150.

¹⁰¹ Ibid., 151

bertawakkal kepada-Nya (QS. Al-Anfal, 6:61), yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.¹⁰²

Dari penjelasan tersebut secara garis besar kewajiban manusia kepada Allah ada dua, yakni:

- 1) Iman; mentauhidkan-Nya yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu pun.
- 2) Amal saleh; yakni senantiasa beribadah kepada-Nya.

b. Akhlak terhadap Manusia

Manusia sebagai makhluk, selain memiliki relasi dengan Sang Khalik, juga memiliki relasi dengan manusia sendiri. Hal tersebut manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial. Saling membutuhkan dan adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau pun salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. (Lihat QS. Al-Baqarah, 2:263).¹⁰³

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ibid., 151.

Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik (Lihat QS. Al-Nur, 24:58, al-Baqarah, 2:83).¹⁰⁴

Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar (QS. Al-Ahzab, 33:70), jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk (Lihat QS. Al-Hujurat, 49:11-12). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan (Lihat QS. Ali 'Imran, 3:134).¹⁰⁵

Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.¹⁰⁶

c. Akhlak terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Ibid., 152.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap alam bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar semua makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁰⁸

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.¹⁰⁹

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah swt., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Akhlak*, Ibid., 152.

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Ibid.

mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.¹¹⁰

Berkenaan dengan ini dalam al-Qur’an surat al-An’am [6]: 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti yang ditulis Qurthubi (w.671 H) dalam tafsirnya, tidak boleh diperlakukan secara aniaya.¹¹¹

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur’an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus izin pada Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ

وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan Karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr, 59:5)*

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya.

¹¹⁰ Ibid., 153.

¹¹¹ Ibid.

Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.¹¹²

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.¹¹³

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya membicarakan hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.¹¹⁴

Telah dijelaskan pada kajian teoritis ini mengenai akhlak. Yang mana mencakup; pengertian, sumber, sifat, dan keistimewaan akhlak. Dan kajian mengenai pendidikan akhlak mencakup; pengertian, dasar, tujuan, serta metode pembentukan akhlak, dan aspek-aspek pendidikan akhlak.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Abuddin Nata, *Akhlak*, Ibid., 154.

¹¹⁴ Ibid.

Maka akan dijelaskan pada bab selanjutnya mengenai biografi sosial dari Sayed Muhammad Naquib al-Attas dan Badiuzzaman Said Nursi. Hal tersebut dianggap perlu sebelum membahas mengenai konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut.